

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar. Menurut (Syaprizal, 2021), bahasa dianggap istimewa karena merupakan alat berpikir manusia dan sumber pertama manusia memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Sebagai simbol pemahaman, bahasa memungkinkan manusia memahami apa yang ada disekitarnya.

Bayi manusia yang baru lahir belum memahami atau belajar bahasa dengan segera. Untuk menjadi fasih, dipahami, dan memahami apa yang dikatakan orang lain, anda perlu melalui berbagai tahapan. Sebelum anak dapat berbicara, mereka berada pada tahap pemerolehan bahasa. Persada (2019) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses dimana seorang anak dapat memperoleh suatu bahasa, misalnya bahasa pertama, kedua, atau ketiga. Nurcholis dkk (2019) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah bagaimana seorang anak belajar berbicara suatu bahasa. Cara ini dilakukan agar anak dapat memperoleh bahasa tersebut.

Sejak usia 0 tahun, anak mulai mendengar percakapan disekitarnya Ramirez dkk, (2013). Oleh karena itu, Sebayar (2018) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dimulai pada usia 0 tahun, yaitu saat mereka mulai memproses bahasa pertamanya, atau bahasa ibu. Memperoleh bahasa asli dikaitkan dengan kemampuan kognitif. Anak-anak yang cenderung memiliki tingkat kognitif lebih tinggi lebih mudah belajar bahasa. Saragih (2022) menyatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan faktor penting dalam kecepatan pemerolehan bahasa anak. Semakin baik kemampuan kognitif seorang anak maka penguasaan bahasanya akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut artikel yang sudah peneliti baca mengenai penguasaan bahasa pada anak-anak adalah salah satu pencapaian terbesar dan paling menakjubkan yang dimiliki umat manusia. Oleh karena itu, topik ini mendapat banyak perhatian. Pemerolehan bahasa telah dipelajari secara intensif selama kurang lebih 20 tahun. Pada masa ini, banyak yang diketahui tentang bagaimana anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa, namun sedikit yang diketahui tentang proses sebenarnya perkembangan bahasa. Penting untuk diketahui bahwa pemerolehan bahasa terutama ditentukan oleh interaksi yang kompleks antara aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Melalui kemampuan berbahasa seorang balita dapat mengekspresikan keinginannya untuk mendapatkan sesuatu. Meskipun dalam pelapalannya balita tersebut belum sempurna dalam menyebutkan kata. Pelapalan bunyi sampai pada penyebutan satu kosa kata akan dipengaruhi oleh usia dan perkembangan kognitif pralinguistik Wahidah (2023).

Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Proses ini menjadi semakin menarik ketika dikaji dalam konteks anak-anak, mengingat usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan bahasa. Anak-anak memiliki kemampuan alami untuk menyerap dan menguasai bahasa dengan cepat, terutama jika mereka terpapar pada lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memegang peran penting sebagai lingkungan pertama dan utama yang membentuk kemampuan bahasa anak. Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Biasanya pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua (Chaer, 2005: 167).

Secara umum, keluarga merupakan institusi sosial pertama yang memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam hal bahasa. Interaksi antara orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya menjadi

media utama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Ketika anak terpapar pada lebih dari satu bahasa dalam lingkungan keluarga, proses pemerolehan bahasa kedua menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Misalnya, dalam keluarga bilingual atau multilingual, anak sering kali belajar bahasa kedua secara alami melalui interaksi sehari-hari. Lingkungan sosial sangatlah berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak. Di era globalisasi, anak semakin mudah untuk menangkap apa yang telah mereka dapat (Kurniasari, dkk 2021).

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan anak dalam menguasai bahasa kedua. Faktor-faktor seperti frekuensi penggunaan bahasa kedua, sikap orang tua terhadap bahasa tersebut, serta dukungan emosional dan kognitif yang diberikan oleh keluarga dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa. Selain itu, metode pengajaran informal yang diterapkan oleh orang tua, seperti *storytelling*, bermain peran, atau penggunaan media pembelajaran, juga turut berkontribusi dalam memperkaya kosakata dan pemahaman anak terhadap bahasa kedua. Pemerolehan bahasa setiap anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu sesuai dengan perkembangannya. Dilihat dari aspek aspek perkembangannya, setiap anak memiliki ragam yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi (Chaer 2003:167).

Namun, meskipun lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor penting, masih terdapat variasi dalam cara anak-anak menguasai bahasa kedua. Beberapa anak mungkin menunjukkan kemajuan yang cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pola interaksi dalam keluarga, latar belakang budaya, serta karakteristik individu anak memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan pemerolehan bahasa anak, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di kemukakan oleh (Astuti, E. 2022) keberadaan lingkungan yang kondusif

akan mempengaruhi cara anak berbicara dengan sopan dan juga dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak, serta memengaruhi karakter, perilaku, dan kepribadian anak.

Oleh karena itu, pemerolehan bahasa pada anak usia 4 hingga 6 tahun merupakan pencapaian penting dalam perkembangan manusia. Proses ini melibatkan banyak kompleksitas, termasuk aspek kognitif, sosial, dan lingkungan. Penelitian di bidang ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana orang memahami dan menggunakan bahasa, namun juga memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif anak. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa aktivitas berbahasa merupakan aktivitas paling esensial dalam kehidupan manusia, khususnya pada anak usia dini (Tri et al., 2020). Perolehan bahasa pertama seorang anak terjadi langsung melalui ibu saat lahir. Ketika anak-anak tumbuh dan berkembang, mereka memperoleh bahasa selain yang mereka pelajari dari ibu mereka, seperti bahasa kedua dan ketiga. Ini disebut pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa ini tergantung pada lingkungan sosial, tingkat kognitif, media pembelajaran anak usia dini dan lingkungan sekitar selama proses pembelajaran.

Berikut contoh data pemerolehan bahasa pada anak.

1. K4 Kalisa : “**Jatoh *naek* kecini?**”.

Kosakata *naek* yang berarti naik merupakan bahasa sunda. Sampel selalu mencampurkan kosakata tertentu yang diakuisisi dari bahasa asli kedua orang tua. Proses pemerolehan bahasa kedua ini tergolong dalam tipe faktor bahasa pertama.

2. K6 “Ini ***benel***”

Subjek menggunakan kata ***benel*** yang seharusnya adalah **bener**. Hal ini terjadi karena subjek mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf “R” pada akhir kata. Kesulitan ini disebabkan oleh faktor biologis yang belum berkembang secara sempurna pada saat ini.

3. K8 “Kicanya ***tos gosok*** gigi”

Kata ***tos*** berasal dari bahasa sunda yang berarti **sudah**. Kalisa memperoleh kosa kata ***tos*** yang merupakan bahasa ibu yaitu

suku sunda. Faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua ini termasuk faktor bahasa pertama.

4. K11 “Di *Joga*”

Subjek menggunakan kata *Joga* yang seharusnya adalah **Jogja**. Hal ini terjadi karena subjek mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf “J” pada tengah kata. Kesulitan ini disebabkan oleh faktor biologis yang belum berkembang secara sempurna pada saat ini.

5. K14 “*Bisik* tau!”

Subjek menggunakan kata *bisik* yang seharusnya adalah **berisik**. Hal ini terjadi karena subjek mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf “E” dan “R”. Kesulitan ini disebabkan oleh faktor biologis yang belum berkembang secara sempurna pada saat ini.

Pentingnya penelitian mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak usia 1 hingga 6 tahun tidak hanya berdampak pada pemahaman akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Memahami bagaimana anak-anak memperoleh bahasa dapat membantu mengembangkan kurikulum pendidikan usia dini, melakukan intervensi terhadap anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa, dan memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Banyak penelitian telah menyelidiki bidang ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 1 sampai 6 tahun, dapat memungkinkan pengembangan pendekatan yang lebih efektif terhadap intervensi pendidikan usia dini dan perkembangan anak. Oleh karena itu dengan adanya latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Dalam Konteks Lingkungan Keluarga**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam konteks lingkungan keluarga?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam konteks lingkungan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa anak dalam konteks lingkungan keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam konteks lingkungan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis atau praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis karena bertujuan untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai pemerolehan bahasa kedua, khususnya pada lingkungan keluarga, serta memberikan kontribusi bagi penelitian lebih lanjut dibidang psikologi dan linguistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

- a) Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat membantu orang tua dalam memahami cara yang efektif untuk mendukung pemerolehan bahasa kedua pada anak dalam konteks keluarga. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan bahasa anak, baik itu melalui interaksi yang lebih mendalam maupun pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.
- b) Bagi anak, penelitian ini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa kedua dengan lebih optimal melalui pendekatan dan strategi yang diterapkan oleh lingkungan dan orang tua di rumah.
- c) Bagi pendidik, penelitian ini bisa sebagai acuan bagi pendidik,

khususnya pengajar bahasa, pada merancang pendekatan pedagogi yang lebih sinkron menggunakan kebutuhan anak-anak yang berada pada lingkungan famili bilingual. Informasi tentang kiprah famili pada pemerolehan bahasa kedua bisa membantu pengajar buat menaruh perhatian spesifik pada anak yg berkembang pada konteks bilingual dan menyesuaikan metode pedagogi yang bisa mendukung pemerolehan bahasa secara optimal.

- d) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan praktis bagi psikolog perkembangan dan ahli linguistik untuk lebih memahami interaksi antara faktor sosial dan psikologis dalam pemerolehan bahasa kedua. Hal ini dapat memperkaya praktik dalam memberikan terapi bahasa atau intervensi yang dibutuhkan oleh anak-anak yang sedang mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua.

